

**PEMAHAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
ISLAM DAN KRISTEN MENURUT PANDANGAN M.
TALBI**

***‘IYALULLAH: AFKAR JADIDAH FI ‘ALAQAH AL-
MUSLIMIN’***

Ellya Rakhmawati

**Mahasiswa Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Universitas
rakhmawati.ellya@gmail.com**

M. Amin Abdullah.

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mm.amin_abdullah@yahoo.com**

Tri Suyati.

**Universitas PGRI Semarang
trisuyati.ts@gmail.com**

Abstrak

Dalam pandangan M. Talbi, kita melihat suatu dimensi yang lebih praktis daripada dalam pandangan Arkoun, dan lain-lain. M. Talbi menggambarkan dialog sebagai salah satu bagian yang penting bagi manusia untuk menjadi religius dan manusiawi, menjadi seorang yang sepenuhnya berserah diri kepada kehendak Allah. Orang Kristen dan Muslim bersama-sama membuat perdamaian dan keadilan antara dua komunitas agama. Sebagai objek dari dialog Muslim-Kristen, M. Talbi mempelajari warisan nilai spiritual dari agama yang mengikuti tradisi *alkitabiah*. Talbi juga menjelaskan bahwa dari perspektif Qur’aniah, dialog merupakan suatu persoalan keagamaan yang diperintahkan oleh Wahyu. Seluruh Wahyu sebagaimana dilihat oleh M. Talbi dalam kalimat Qur’an, memerintahkan manusia, Nabi, Umat Muslim, untuk terlibat dalam dialog dengan manusia pada umumnya, dan khususnya dengan orang-orang beriman dari agama kitab. Inti dari pemahaman keagamaan tentang dialog adalah “*rekonsiliasi* atau penyelenggaraan hubungan baru”.

Kata kunci: M. Talbi, Dialog, Muslim, Kristiani.

Abstract

In M. Talbi’s view, we see a more practical dimension than in Arkoun’s view, and so on. M. Talbi describes dialogue as one of the most important parts for humanity to be religious and humane, to be fully committed to the will of God. Christians and Muslims together make peace and justice between two religious communities. As the object of Muslim-Christian dialogue, M. Talbi studied the heritage of the spiritual value of a religion that follows the biblical tradition. M. Talbi also explained that from

the Qur'anic perspective, dialogue is a religious issue commanded by Revelation. The entire Revelation as M. Talbi sees in the Qur'anic sentence, commands the people, the Prophet, the Muslims, to engage in dialogue with men in general, and especially with believers from the religion of the book. The essence of religious understanding of dialogue is "reconciliation or the organization of new relationships".

Keywords: M. Talbi, Dialogue, Muslim, Christian.

Pendahuluan.

Artikel ini membahas tentang muslim and christian understanding menurut pandangan M. Talbi. Mohamed Talbi adalah seorang sejarawan Tunisia atau *Islamologist* pada abad pertengahan Afrika Utara. M. Talbi lahir di Tunis pada tahun 1921 serta M. Talbi belajar di Tunis dan Paris. Talbi adalah seorang pemikir teoritis yang besar pada Islam serta misi dalam dunia modern¹. Diantara M. Talbi yang modern atau kepentingannya berupa Agama dan Politik, Islam dan demokrasi, Islam dan Hak Asasi Manusia, Perempuan dalam Islam, Islam dan *pluralisme* agama, di mana dalam konteks yang lebih luas pada penafsiran Al-Qur'an, analisis historis, dan Epistemologi agama. Dalam diskusi mata pelajaran, Talbi membuat Al-Qur'an dan sumber agama tradisional yang mengungkapkan penggabungan *Western* (ide tertentu modern). Pendidikan M. Talbi pada Program Doktoral di Paris (setelah perang) mencerminkan sikap yang santai dalam menyatukan kaedah Islam dengan pemikiran modern Barat, dan Talbi memiliki efek syarat belajar seperti integrasi. Talbi meninggal pada 1 Mei 2017².

Profil M. Talbi adalah atipikal intelektual. Setelah karir panjang mengajar di SD dan SLTP, M. Talbi lulus ujian kompetitif studi Arab. Menjelang kemerdekaan Tunisia, M. Talbi bergabung dengan Institut Pendidikan Tinggi Tunis. Tahun 1955, M. Talbi menjadi Dekan pertama sekolah surat dan ilmu manusia. M. Talbi adalah Ketua Sekolah Sejarah sebelum mencurahkan penuh energi sebagai Direktur dari jurnal ilmiah *Les Cahiers de Tunisie* (fr)³.

Tahun 1968, M. Talbi mempertahankan tesis PH.D di Sorbonne, berjudul "*The Aghlabid Emirat*", sejarah politik, membahas Dinasti Muslim pertama di Tunisia. Ditulisnya dengan kejelasan dan *forcefulness* ekspresi; didukung oleh Arab dan sumber Latin, tesis M. Talbi memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman baru tentang periode kunci dalam sejarah *Ifriqiya* dan Maghreb Timur serta kawasan hubungan dengan selatan Italia. Talbi sebagai salah satu pendiri sekolah baru di Tunisia dan sejarah Maghreb⁴.

¹ *Al-Mukhassass d'Ibn Sida : études et index*, éd. Imprimerie Officielle, Tunis, 1956

² *Histoire Générale de la Tunisie* (Collective Book), Tome II « Le Moyen Âge », éd. Société Tunisienne de Diffusion, Tunis, 1965

³ *L'émirat aghlabide (186-296/800-909): Histoire Politique*, éd. Adrien Maisonneuve, Paris, 1966 ([ISBN 2-7200-0493-6](https://doi.org/10.1017/9782720004936))

⁴ *Biographies Aghlabides Extraites des Madarik du Cadi Iyād* (Critical Edition), éd. Imprimerie Officielle De La République Tunisienne, Tunis, 1968

M. Talbi menulis sejumlah besar artikel dan penulisan tentang Sejarah Islam pada Abad Pertengahan, *Islamologi* dan (melakukan dialog Muslim–Kristen) dalam berbagai jurnal, buku, ensiklopedia, termasuk sejumlah kontribusinya untuk Ensiklopedia Islam Edisi Kedua (misal: artikel tentang *Ibn Khaldun*). M. Talbi banyak berpartisipasi dalam Konferensi dan Kongres Internasional, serta M. Talbi bersama Mohammed Arkoun yang menjadi salah satu peserta *Muslim–Christian Research Group* (Prancis: *Groupe de Recherche Islamo–Chretien* atau *GRIC*) serta telah menerbitkan buku *The Challenge of the Scriptures–The Bible and the Qur’an*. M. Talbi membahas sejarah perbudakan, serta peran penting yang dimainkan oleh budak, pertanian dan ekonomi⁵. M. Talbi menjadi Pemimpin Komite Kebudayaan Nasional sejak tahun 1983, dan editor *Cahiers de Tunisie (Revue de Sciences Humaines)* sejak tahun 1969. Tahun 1971, M. Talbi diundang untuk memberikan kuliah di *Pontifical Institute of Arabic Studies di Roma*⁶.

Akhir tahun 1990-an, M. Talbi berubah refleksi menuju meditasi yang mendalam dan sistematis. Buku kecil berjudul “*Universalitas Qur’an*”, di mana ada sebuah *essai lucid sintesis*, dan analisis. M. Talbi menulis bahwa sejarawan mengadopsi gaya *polemicist*. M. Talbi diangkat sebagai Presiden dari Tunisia *Academy of Sciences*, Surat dan Seni antara tahun 2011 dan 2012⁷.

Pandangan M. Talbi Tentang Dialog Islam Dengan Kristen.

Pandangan M. Talbi menolak hubungan antara Shura dengan demokrasi. M. Talbi berpendapat bahwa sementara yang diinginkan dalam dirinya sendiri, Shura adalah dari waktu dan tempat yang tidak konsepsi demokrasi seperti yang kita tahu. M. Talbi mengatakan bahwa peradaban Islam atau *Western* memiliki konsep demokratis sebelum periode modern atau ketika demokrasi, sebagai ide politik dan praktek masih lahir-setidaknya demokrasi sebagai istilah modern. Demokrasi menurut M. Talbi berarti suara orang–orang yang menentukan peraturan dan bagaimana mereka memerintah, di mana terkait dengan universal hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, *pluralisme* agama, dan persamaan hak di depan hukum. Demokrasi sejati untuk M. Talbi adalah bentuk

⁵ *Ibn Khaldûn et l’Histoire*, éd. Société Tunisienne De Diffusion, Tunis, 1965, Rééd. Maison Tunisienne De L’édition, Tunis, 1973, rééd. Cartaginoiseries, Carthage, 2006

⁶ Biografi singkat M. Talbi yang dikutip dari beberapa sumber: Muslim in Dialogue, ., 111: Christianity Through Non–Christian Eyes, ., 82: Richard J. Rousseau, S.J (peny.), Christianity and Islam: The Struggling Dialogue (Pennsylvania 1985), 53

⁷ *Islam en dialogue*, éd. Maison Tunisienne D’édition, Tunis, 1970.

politik yang tepat pada zaman kita saat ini, seperti mewujudkan nilai-nilai Islam yang benar⁸.

Selama tiga puluh tahun, M. Talbi telah berpartisipasi dalam sejumlah dialog resmi dan pribadi dengan orang Kristen di Afrika Utara dan Eropa. Sebuah artikel tentang Islam dan Barat diterbitkan pada tahun 1987, M. Talbi mengeluh tentang kemiskinan serta inisiatif Muslim atau respons dari Euro-Arab atau dialog Islam-Kristen. M. Talbi mengungkapkan bahwa Islam harus terbuka untuk dialog dengan agama dan budaya lain. Dialog Muslim-Kristen tidak hanya dalam acara sosial tetapi masalah agama, serta M. Talbi telah melakukan segala kemungkinan untuk mempromosikan dialog di Tunisia dan tempat lain⁹.

M. Talbi menyampaikan beberapa pertanyaan, seperti “Mengapa begitu banyak oposisi dan distorsi, celaan dan penyalahgunaan?”. Pertanyaan M. Talbi selanjutnya berupa “Mengapa pada kenyataannya kekerasan menang di atas kebaikan hati seseorang?”¹⁰. “Dapatkah seseorang memikirkan suatu cara yang lebih baik untuk memulai suatu dialog yang efektif?”¹¹. Dari beberapa pertanyaan yang disampaikan M. Talbi di acara Dialog Muslim-Kristen, ternyata memicu suatu permasalahan atau kegelisahan akademik.

Untuk menjawab permasalahan atau kegelisahan akademik, terdapat kutipan buku berjudul “*A Common Word Between Us and You*” dengan pengarang buku bernama Jordan, sebagai berikut: Pujian yang mengingatkan orang-orang Muslim bahwa mereka harus bersyukur dan percaya pada Tuhan YME dengan segala bentuk perasaan dan emosi. Allah berfirman dalam Al Qur'an:

Dan jika kamu peduli untuk bertanya kepada mereka: Yang menciptakan langit dan bumi, dan dibatasi matahari dan bulan. Mereka akan berkata: Tuhan. Lalu bagaimana yang mereka berbalik?/ Tuhan membuat penyediaan untuk “Siapa ia akan menyembah, dan berlutut untuk siapa?”. Allah mengetahui segala sesuatu./ Dan jika kamu peduli untuk bertanya kepada mereka: yang membuat air untuk turun dari langit, dan dengan sentuhan bumi setelah kematian? Mereka

⁸ *Islam et Dialogue, Réflexion Sur un Thème D'actualité*, éd. Maison Tunisienne D'édition, Tunis, 1972.

⁹ *Étude d'histoire ifriqiyenne et de Civilisation Musulmane Médiévale*, éd. Université de Tunis, Tunis, 1982.

¹⁰ “Islam and Dialogue”, 84 (tambahan dalam kurung oleh penulis)

¹¹ Woly, Nicolas, J. 2008. Perjumpaan di Serambi Imam: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antar Agama. Jakarta: Gunung Mulia

sesungguhnya berkata: Tuhan. Katakanlah: Terpujilah Allah! Tapi kebanyakan dari mereka tidak memiliki rasa. (Al-'Ankabut 29: 61–63)¹².

Sejarah Masa Lalu Agama Islam-Kristen Menurut Pandangan M. Talbi.

Sejauh menyangkut *Islamolog Kristen*, M. Talbi mengatakan bahwa ada suatu pilihan yang luar biasa diantara para pakar dan para awam Islamolog, seperti Anawati, Smith, Watt, Jomier dan Massignon, yang diakui sebagai “Gurunya dari seluruh kehidupannya menampakkan suatu dialog yang hidup¹³”.

Di lain pihak, M. Talbi mengeluh tentang kurangnya para teolog dan pemikir Muslim yang menaruh perhatian terhadap studi tentang agama Kristen. M. Talbi mengatakan bahwa kita tidak dapat menyebut satu ahli tentang agama Kristen yang dapat disejajarkan dengan banyak kaum awam Kristen dan para rohaniwan Kristen yang merupakan pakar Islamologi. Disimpulkan bahwa Umat Kristen dan Muslim dipersiapkan secara tidak setara untuk melakukan dialog. Gagasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa teologi Kristen, menurut pemahaman M. Talbi dan Arkoun, atau telah mampu mengambil pelajaran dari berbagai *konfrontasi* dengan sistem intelektual lain¹⁴.

Dalam situasi seperti ini, M. Talbi menekankan bahwa Islam harus mengatasi kesulitan. Bersamaan dengan usaha mengatasi kesulitan berkurangnya para pelaku dialog, usaha pembebasan dari beban sejarah masa lalu, dan perkembangan teologis yang tidak sama dibandingkan dengan yang dimiliki komunitas Kristen, M. Talbi menyebutkan solusi yang disarankan oleh rekannya bernama Mohammed Arkoun, meminta umat Kristen untuk mengadakan semacam teologi *inter-religijs* seperti yang diajukan Askari¹⁵.

Berdasarkan sejarah masa lalu, M. Talbi mengajak kita untuk meninggalkan perasaan *superior* dengan berkata “Mari kita mengatakan secara jelas kepada setiap orang yang digoda oleh semangat petualangan bahwa perselisihan diantara agama

¹² Imam Feisal Abdul Rauf. -. *Co-founder and Chairman of the Board of the Cordoba Initiative; Founder of the ASMA Society (American Society for Muslim Advancement)*; Imam of Masjid Al-Farah, NY, NY, USA.

¹³ Lih. Giulio Basetti–Sani, O. F. M. Louis Massignon (1883–1962), Christian Ecumenist. Prophet of Interreligious Reconciliation; Diedit dan Diterjemahkan oleh Allan Harris Cutler (Chicago, 1974).

¹⁴ Ibid, loc. Cit: *Christianity and Islam: The Struggling Dialogue*, 54; Terjemahan dan Transliterasi ayat–ayat Qur’an adalah oleh Talbi (Penulis bertanggungjawab untuk terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia).

¹⁵ Ibid, loc. Cit: *Christianity and Islam: The Struggling Dialogue*, ., 86-88; Terjemahan dan Transliterasi ayat–ayat Qur’an adalah oleh Talbi (Penulis bertanggungjawab untuk terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia).

universal yang tidak lagi memiliki kesempatan untuk menghasilkan kemenangan *konklusif* dibandingkan dengan apa yang telah diperoleh di masa lalu”. Untuk mendukung pernyataan, M. Talbi merujuk kepada W. Montgomery Watt, diyakininya dengan mengatakan bahwa suatu kebenaran ketika Watt menulis “Apabila seorang Kristen dan Muslim hanya saling mencari argumen melawan satu dengan yang lain, maka mereka akan dengan mudah menemukan banyak hal, namun ini tidak akan membawa mereka kepada dialog¹⁶. Sebuah penelitian *Pew Research Centre* pada tahun 2015, mencatat Islam sebagai agama dengan tingkat pertumbuhan populasi tertinggi di Dunia. Secara umum, pemeluk agama Samawi (Yahudi) masih mendominasi di tahun 2050¹⁷.

Konseptual Dialog Islam Dengan Kristen Menurut Pandangan M. Talbi.

M. Talbi menunjuk solusi yang diajukan Arkoun dalam salah satu karya (*Supplication of a Muslim to Christians*), di mana menurut M. Talbi dengan Arkoun secara sederhana mengatakan¹⁸: “Berdasarkan kondisi ini, Umat Kristen dapat mengambil alih dan menjamin masa depan keagamaan Islam dengan *determinasi* yang sama, komitmen yang total dan kedalaman keyakinan yang sama seperti yang dilakukan terhadap agama Kristen. Bagi kita, ini adalah cara terbaik untuk mempersiapkan dialog di masa mendatang karena ketika seorang berusaha untuk membebaskan orang lain, maka pada waktu yang sama, ia membebaskan dirinya”.

M. Talbi berkeyakinan bahwa masih ada kemungkinan dialog diantara mitra dialog yang tidak merahasiakan keyakinannya sendiri. Berdasarkan keyakinan, M. Talbi membuat sketsa tentang sebuah modus *operandi* bagi dialog yang efektif antara Islam dengan Kristen. Sebelum menjelaskan sasaran dan tujuan dialog tersebut, M. Talbi membuat beberapa *point* awal sebagai persyaratan bagi dialog yang akan digambarkan secara singkat dalam pembahasan selanjutnya.

Ada beberapa kendala yang pengaruhnya yang dapat kita atasi, kemudian berusaha diperkecil guna untuk mendorong suatu dialog yang bermanfaat dan efektif.

¹⁶ W.M. Watt. *Islamic Revelation in the Modern World*, Edinburgh, 1970, 121, dikutip oleh Talbi dalam “Islam and Dialogue”, 88. Untuk informasi lebih lanjut mengenai posisi Watt tentang pokok ini, lihat W.M. Watt, “Thoughts on Muslim–Christian Dialogue”, dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. I Number 1 (Summer, 1978), 1–52; *Idem*, *Islam and Christianity Today. A Contribution to Dialogue*, London 1983 (edisi Bahasa Indonesia, Islam dan Kristen. Suatu *Sumbangan Pemikiran untuk Dialog*, diterjemahkan oleh E. Syafrudien, Jakarta 1991); *Idem*, *Muslim–Christian Encounters*, London 1991.

¹⁷ <http://www.dw.com/id/masa-depan-agama-di-dunia/g-37344902>. Masa Depan Agama di Dunia

¹⁸ Talbi dalam *Ibid*, , 87.

Untuk mencapai tujuan tersebut, M. Talbi menyarankan bahwa kita harus menghindari *spirit kontroversi*, *spirit kompromi*, dan perasaan puas diri. Menurut M. Talbi, kedua sikap berupa *spirit kontroversi* dan *spirit kompromi* merupakan sumber kesalahpahaman, dan kekecewaan. Untuk mengatasi pengaruh dari kedua sikap berbahaya, M. Talbi mengemukakan beberapa langkah mendesak yang perlu diikuti, antara lain:

Pertama, kita harus menghindari kontroversi. Terlepas dari setiap reaksi positif berkaitan dengan polemik teologis, M. Talbi seperti Askari¹⁹ yang menganggap bahwa semangat berpolemik antara Islam dengan Kristen telah mencapai “kehancuran yang luar biasa” di abad pertengahan. Kehancuran yang disebabkan oleh polemik, dari segi material, segi moral dan intelektual, dengan membuat karikatur dan menyebarkan kepalsuan atau kebohongan yang mengatasnamakan kebenaran. *Kedua*, Mencermati bahwa batas-batas yang telah berubah. Panggilan untuk dialog diantara agama dunia didorong oleh fakta dewasa ini bahwa garis pemisah diantara berbagai iman yang berbeda, tidak lagi berada dalam arah yang semula. Ada suatu persaingan diantara gagasan yang diinspirasi dan terjadi seiring dengan perubahan sosial dunia modern yang pesat, serta dibentuk oleh keyakinan agama dan gagasan yang berfungsi sebagai agama masyarakat modern. M. Talbi menulis “Pertentangan yang jauh lebih mendalam justru terjadi diantara mereka yang berusaha untuk mengejar nasib manusia tanpa menghiraukan Allah, dan mereka menyerahkan masa depan manusia ke dalam tangan Allah dan melalui Allah; antara mereka yang tanpa peduli berserah pada mitos usang dari semua bentuk agama, dan mereka yang terus meyakini kebenaran yang tidak terbatas dan kekal²⁰.”

Ketiga, Memahami “peralihan agama” atau “konversi” sebagai suatu perkembangan spiritual yang personal dan unik dari individu. M. Talbi mengajak kita untuk menyadari bahwa agama di dunia berada pada pijakan yang sama. Oleh karena itu, peristiwa peralihan agama tidak lagi terjadi karena adanya *proselitisme* dan polemik. Peristiwa peralihan agama bagi mereka yang berpindah dari satu agama ke agama lain harus di mengerti sebagai buah dari suatu drama psikologis individual yang intens. Peristiwa peralihan agama tidak lagi disebabkan oleh perang argumentasi untuk menaklukkan seseorang. Bertolak dari hal yang sangat mendasar adalah bermanfaat

¹⁹ Lihat Askari, *Spiritual Quest*, 24–28; *Inter-Religion*, 122-128.

²⁰ *Islam and Dialogue*, 89

mengamati pendapat M. Talbi tentang “kebebasan beragama”. M. Talbi menegaskan bahwa dari perspektif Qur’aniah, kebebasan beragama pada hakikatnya dilandasi oleh “kodrat kemanusiaan yang diatur secara Ilahi (*divinely ordered nature of humanity*)”. M. Talbi menulis tentang “Dari perspektif Muslim dan berdasarkan ajaran pokok Qur’an, kebebasan beragama pada hakikatnya merupakan suatu penghargaan terhadap kedaulatan Allah dan misteri rencana Allah bagi kemanusiaan, yang telah diberikan hak istimewa untuk menentukan nasib seseorang sesuai dengan tanggungjawab di bumi dan alam baka. Hakikatnya, menghargai kebebasan manusia adalah menghargai rencana Allah. Untuk menjadi seorang Muslim sejati adalah berserah kepada rencana ini.”²¹

Keempat, Setia melaksanakan tugas Kerasulan. M. Talbi mengingatkan dialog bukan suatu latihan seni berkompromi. Dialog harus dikondisikan sebagai suatu “ketulusan total” dari setiap partisipan. Suatu dialog yang efektif menuntut setiap orang untuk menjadi diri sendiri seutuhnya tanpa bersifat agresif atau kompromistis. M. Talbi menekankan dalam dialog yang harus ada suatu “Roh Kerasulan”, namun Roh ini harus dibersihkan dari bahaya polemik dan *proselitisme*. Roh Kerasulan pada dasarnya merupakan suatu keterbukaan yang penuh perhatian terhadap orang di sekitar kita; suatu usaha mencari kebenaran tiada henti melalui pendalaman dan pemahaman nilai-nilai iman; sebagai analisis terakhir, merupakan kesaksian yang murni. ²¹ Kerasulan dalam Bahasa Arab disebut *Jihad* yang secara etimologis tidak ada hubungan dengan “perang”. Untuk memahami secara tepat pandangan kerasulan ini harus dimengerti dalam hubungan dengan konsep *Jihad*, sebaiknya kita mencermati pendapat M. Talbi, berupa: Secara esensial dan radikal, *Jihad* adalah suatu usaha yang ekstrem dan total di jalan Allah (*fi sabil Allah*). Di dalam tradisi telah jelas bahwa bentuk yang paling murni, dramatis dan membuahkan hasil adalah *Al-Jihad Al-Akbar*, yaitu pertarungan yang terjadi di dalam kerahasiaan suara hati seseorang. Ini berarti bahwa bentuk paling murni dari kerasulan adalah kesaksian akan kehidupan di mana perjuangan untuk kesempurnaan moral mencapai hasil. Bentuk Kerasulan melalui kesaksian adalah satu-satunya yang membuahkan hasil dan sesuai dengan pemikiran modern. Bentuk Kerasulan ini tidak membutuhkan *proselitisme*²².

²¹ Ibid, 467; 481 - 482

²² Ibid, 90–91 (Kursif oleh Talbi, sedangkan tambahan dalam kurung oleh penulis). Penulis bernama Woly, Nicolas, J. 2008. *Perjumpaan di Serambi Imam: Suatu studi tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Gunung Mulia

Kelima, Menyadari kemajemukan jalan keselamatan. Dalam pembahasan diatas, kita telah memahami bahwa hanya Tuhan yang paling berdaulat untuk mengalihkan manusia dari agama A ke agama B. Kita perlu menyadari bahwa menghakimi adalah hak prerogatif Allah. M. Talbi menegaskan bahwa pada akhirnya Allah tetap sepenuhnya dan bebas dalam menghakimi dan kita harus menyerahkan diri dengan penuh keyakinan kepada kebijaksanaanNya. Untuk mengambil bagian dalam dialog dengan orang beragama, sebagaimana perspektif diatas, menuntut pengakuan bahwa mitra dialog adalah orang-orang yang mencari keselamatan yang dikerjakan oleh Allah baginya, M. Talbi merujuk kepada G. C. Anawati, yaitu: “Ketika saya ingin terlibat dalam dialog dengan seorang Muslim, saya tidak harus memulainya dengan menempatkan dia di dalam agama saya hanya karena dia seorang Muslim. Saya dapat meyakinkan dia berdasarkan kondisi tertentu, yang cukup di sadari, dia dapat menemukan keselamatan dengan tetap sebagai seorang Muslim²³.”

M. Talbi menekankan perlunya pengakuan tentang fakta kemajemukan agama. Akan tetapi, berkaitan dengan tugas Kerasulan, pengakuan ini termasuk pengakuan akan kemajemukan jalan keselamatan atau tidak mengandung implikasi bahwa kita merelatifkan Iman dan tidak mereduksi apa yang kita pegang teguh sebagai kebenaran. M. Talbi menegaskan bahwa kesetiaan kepada Iman jauh lebih penting dan sebagai konsekuensi, Iman kita tidak semata-mata hanya berarti menjadi anggota sebuah kelompok sosiologis dan bukan semata-mata sebuah bentuk subordinasi.

Dialog Umat Islam dengan Kristen di Jerman.

Artikel dialog umat Islam dengan Kristen menurut M. Talbi diperkuat dengan adanya artikel tentang Paus Fransiskus, yakni Paus Benediktus XVI, mendapat pelajaran mengenai dialog dengan umat Islam yang tak lama setelah menjabat. Tahun 2006, setahun setelah naik tahta, Paus Benediktus memberikan pidato kontroversial di Regensburg, Jerman. Ia mengutip seorang Kaisar Romawi Timur yang menuding Nabi Muhammad sebagai tidak manusiawi dan hanya berbuat jahat. Pidatonya langsung memprovokasi umat Muslim di seluruh penjuru dunia. Paus Benediktus mengungkapkan "penyesalan yang mendalam" atas kesalahpahaman tersebut. Ia berkunjung ke Turki tahun 2008 untuk menghidupkan kembali dialog Kristen dengan Muslim. Namun pidato tersebut berdampak kerusakan dalam jangka panjang.

²³ Sebagaimana dikutip oleh Talbi dalam Ibid, 92

Dua tahun lalu Universitas Al-Azhar di Kairo menghentikan dialog dengan Vatikan. Alasan resmi yang diberikan adalah pernyataan Paus Benediktus tentang serangan terhadap kaum Kristen di Mesir. "Di Kairo dipandang sebagai intervensi terhadap urusan internal," ungkap Hamdan. Hubungan Kristen–Muslim dinodai konflik yang tidak hanya di Mesir, tetapi di negara Afrika. Boubacar Seydou Toure, Kepala Asosiasi Islam di Niger, menekankan pentingnya dialog. "Yang pertama kali harus dilakukan Paus Fransiskus adalah mengupayakan dialog yang jujur antara Kristen dengan Muslim", tukas Toure. "Saat umat kedua agama ini bergandeng tangan, maka kami dapat hidup bersama dalam damai". Indonesia dengan 200 juta penganut agama Islam, memiliki jumlah Muslim terbanyak dari negara manapun. Di sebuah negara dimana umat Kristen menjadi minoritas, Azyumardi Azra dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta berharap Paus Fransiskus dapat merangkul agama lain dan bukan memicu kontroversi baru²⁴.

Universitas Al-Azhar merespon positif perubahan kepemimpinan Gereja Katolik. Mereka mengharapkan "hubungan yang lebih baik" dengan Vatikan. "Begitu ada kebijakan baru, kami akan memulai lagi dialog dengan Vatikan", pungkas Mahmoud Azab (seorang penasehat hubungan antar agama bagi Universitas Al-Azhar). Hamdan menilai Paus Fransiskus harus mampu mengangkat topik penderitaan umat Kristen di Mesir dan negara lain. "Penting untuk menghadapi ini bersama-sama, berdialog dengan para ulama dan pemerintah untuk mencari solusi. Ini cara terbaik dan satu-satunya," tandas Hamdan.

Komentar serupa datang dari Sheikh Issa bin Shaaban Simba, seorang pemuka agama di Tanzania. Ia berharap babak baru hubungan Gereja Katolik dengan Muslim dapat dimulai. "Kami harus menjauh dari ketakutan, dan bergerak menuju harapan dan perdamaian, dimana semua orang merasa sebagai saudara"²⁵.

Metode Dialog Muslim dengan Kristen.

Metode dalam artikel ini membahas objek dari dialog Muslim dengan Islam menurut M. Talbi berupa mempelajari warisan nilai spiritual dari agama yang mengikuti tradisi *alkitabiah*, serta sebuah teologi bagi semua agama yang berkaitan dengan teologi

²⁴ Naumann, Nils. 2013. Harapan Kaum Muslim Terhadap Paus Fransiskus. <http://www.dw.com/id/harapan-kaum-muslim-terhadap-paus-fransiskus/a-16681321>

²⁵ Naumann, Nils. 2013. Harapan Kaum Muslim Terhadap Paus Fransiskus. <http://www.dw.com/id/harapan-kaum-muslim-terhadap-paus-fransiskus/a-16681321>

moral dan teologi sosial yang secara langsung berhubungan dengan masalah tersebut atau hanya dapat diperoleh melalui kerjasama antara mereka yang memiliki keyakinan bahwa nasib manusia adalah bagian dari rencana Allah²⁶.

Pemahaman umum tentang keselamatan menggunakan suatu gagasan Qur'aniah tentang *hidayah* (petunjuk), *lutf* (perlindungan–pertolongan), *tawfiq* (bantuan–petunjuk), *dalal* (percobaan untuk masuk ke dalam kesesatan) dan lain–lain. Jika Islam dengan Kristen tidak bersedia mempelajari nilai yang sama, maka hal tersebut tidak akan membawa kepada suatu pemahaman yang lebih baik tentang suatu pendalaman akan penghargaan kita yang bermanfaat bagi semua yang terkait, misal: memadukan kebebasan manusia dengan eksistensi Allah yang *transenden* dengan Tuhan Yang Mahakuasa.

Ayat yang melambangkan pengabdian Nabi Muhammad SAW dan sepenuhnya kepada Tuhan. Jadi dalam Al–Qur'an, Allah memerintahkan umat Islam yang mencintai Tuhan untuk mengikuti teladan, agar pada akhirnya bisa dicintai oleh Tuhan:

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa–dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al ‘Imran 3:31).

Cinta Allah dalam Islam adalah bagian dari pengabdian lengkap kepada Allah; Ini bukan sekadar emosi parsial. Perintah Allah dalam Al Qur'an, *Katakanlah*: menyembah, berkorban, kehidupan dan kematian saya adalah untuk Allah. Panggilan untuk mengabdikan dan melekat pada hati dan jiwa Allah, yang jauh dari panggilan untuk sekadar emosi atau suasana hati, sebenarnya merupakan perintah yang membutuhkan semua rahmat, cinta kepada Allah. Ini menuntut cinta, di mana hati paling dalam dan seluruh jiwa–dengan kecerdasan, kehendak dan perasaan–berpartisipasi melalui pengabdian.

Namun, di berbagai tempat di seluruh Dunia, Alkitab terjadi dalam bentuk dan versi yang sedikit berbeda. Misal, dalam Matius (22:37) (Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu). Kata Bahasa Yunani untuk "hati" adalah kardia, kata untuk "jiwa" adalah jiwa, dan kata untuk "pikiran" adalah dianoia. Dalam versi dari Mark (12:30) (Dan kamu akan mencintai Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan jiwamu, dan dengan akal

²⁶ Ibid, 96

budimu, dan dengan segenap kekuatanmu), kata "kekuatan" ditambahkan pada yang disebutkan diatas, menerjemahkan kata "Iskus" dalam bahasa Yunani. Kata-kata firman dalam Lukas (10:27) (yang dikonfirmasi oleh Yesus Kristus dalam Lukas (10:28) mengandung empat istilah yang sama dengan Markus (12:30). Kata-kata dalam Markus (12:32) (yang disetujui oleh Yesus Kristus dalam Markus (12:34) mengandung tiga istilah *kardia* ("hati"), *dianoia* ("pikiran"), dan *iskus* ("kekuatan")²⁷.

Dialog Dengan Wahyu Menurut Pandangan M. Talbi.

Dalam esai, *Islam and Dialogue—Some Reflections on Current Topic*, M. Talbi menjelaskan pandangannya tentang perlunya Islam terlibat dalam dialog yang sungguh-sungguh dengan umat Kristen²⁸. M. Talbi memulai esainya dengan suatu penekanan terhadap makna hubungan yang erat antara Dialog dengan Wahyu. M. Talbi menjelaskan dari perspektif Qur'aniah, dialog merupakan suatu persoalan keagamaan yang diperintahkan oleh Wahyu. Seluruh Wahyu sebagaimana dilihat oleh M. Talbi dalam kalimat Qur'an yang memerintahkan manusia, Nabi, umat Muslim untuk terlibat dalam dialog dengan manusia pada umumnya, dan khususnya dengan orang-orang beriman dari agama kitab. Inti dari pemahaman keagamaan tentang dialog adalah "rekonsiliasi (penyelenggaraan hubungan baru)". Menurut M. Talbi, dialog adalah hal pertama dan terpenting dalam rangka penyelenggaraan kontak yang baru dengan dunia pada umumnya²⁹. M. Talbi merujuk pada apa yang dikatakan Qur'an sebagai berikut³⁰:

Berserulah kamu kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (*bi-l-hikma*) dan peringatan yang baik (*wa-l-maw'izat al-hasana*), dan berbantahlah dengan mereka di dalam cara yang baik (*wa jadilhum bi-l-lati hiya absan*). Sesungguhnya Tuhan mengetahui dengan baik sekali tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya (*inna rabaka huwa a'lamu biman dalla 'an sabilih*) dan Dia mengetahui dengan baik

²⁷ Jordan. 2009. A Common Word Between Us and You. The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 22

²⁸ Esai ini adalah bentuk final dari kuliah yang diberikannya di Roma dan Tunis. Versi Bahasa Inggris dipublikasikan untuk pertama kali dalam *Encounter: Documents for Muslim-Christian Understanding*, No. 11 & 12, Januari and February 1975. Kemudian diterbitkan kembali dua kali: pertama dalam Rousseau (peny.), *Christianity and Islam: The Struggling Dialogue*, ., 53-73, dan kemudian dalam Griffiths (peny.), *Christianity Through Non-Christian Eyes*, 82-101. Studi ini menggunakan versi dalam Griffiths dan selanjutnya disebut sebagai "Islam and Dialogue".

²⁹ Studi ini merujuk pula esai Talbi "Religious Liberty: A Muslim Perspective" dalam *Muslims in Dialogue*, ., 465-482. Esai ini diterbitkan dalam L. Swidler (peny.), *Religious Liberty and Human Rights in Nations and in Religions* (Philadelphia / New York, 1987), 175-187

³⁰ Ibid, loc. Cit: *Christianity and Islam: The Struggling Dialogue*, ., 54; Terjemahan dan transliterasi ayat-ayat Qur'an adalah oleh Talbi (Penulis bertanggungjawab untuk terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia)

sekali orang-orang yang dibimbing (*wa huwa a'lamu bi-l-muhtadin*) (Qur'an, Sura 16: 125).

Berdasarkan pesan Qur'an, M. Talbi menyatakan bahwa Islam dan Umat Muslim menyadari ajakan Wahyu untuk berdialog dengan orang-orang disekitarnya. Harus terjadi demikian karena semua bentuk ideologi monolitik, sebagaimana diingatkan M. Talbi pada awal esainya *Islam and Dialogue*, sedang berada dalam proses disintegrasi, sedangkan *pluralisme* budaya sedang menjadi nyata dan tidak dapat dipungkiri oleh siapapun.

Menurut M. Talbi, tujuan dialog yang benar dan tepat, apapun situasi dan objek adalah “*Senantiasa menghidupkan kembali Iman kita, menyelamatkannya dari kondisi suam kuku dan mempertahankan kita untuk tetap dalam ijtihad, yakni upaya sungguh-sungguh melakukan refleksi dan penelitian*”³¹.

Bagi M. Talbi untuk menjadi seorang *Muslim sejati*, berarti hidup dalam *suatu dialog yang santun* dengan semua orang dari agama, ideologi lain dan terutama berserah diri kepada Allah. Kita harus menunjukkan kepedulian terhadap orang di sekitar kita. Kita memiliki kewajiban terhadap mereka; kita tidak hidup di pulau kecil yang terpencil. Sikap kesantunan yang diajarkan Qur'an harus disebarkan secara luas kepada *segenap umat manusia*, yang beriman dan tidak beriman, *kecuali bagi mereka yang “berbuat salah”*, yakni mereka yang berlaku tidak adil dan kasar serta dengan sengaja menggunakan tangan besi, secara fisik atau kata-kata. Dalam kasus seperti itu, jauh lebih baik menghindari apa yang disebut dialog demi menghindari terjadinya sesuatu yang lebih buruk³².

Penutup.

M. Talbi berpendapat bahwa sejarah di masa lampau, di mana Islam memperoleh hak untuk memperoleh Kerajaan, dan pengaruhnya melalui kekerasan, seperti peperangan yang adil atau yang dapat dibenarkan pada saat masuknya Islam dalam panggung sejarah, tidak mencelakakan semangat pesan Wahyu yang bersifat permanen. Yang dimaksud M. Talbi dengan “semangat pesan Wahyu” adalah panggilan untuk menggalang hubungan yang baik dan saling menghargai dengan orang-orang disekitar. Namun demikian, sejarah tersebut juga menjadi kendala yang dirasakan dalam dialog Islam dan Kristen.

³¹ Ibid, 100 (kursif oleh penulis)

³² Muslim in Dialogue, 472-472 (kursif, oleh penulis)

Peperangan yang terjadi pada masa lampau, M. Talbi menyatakan: “adalah sangat penting untuk memaparkan secara jelas bahwa ayat–ayat (Qur’an) yang mendorong peperangan pada dasarnya merupakan penerapan yang bersifat sesaat, yang dihubungkan dengan kemungkinan khusus yang dewasa ini diharapkan menjadi sesuatu yang hanya terjadi di masa lalu. Semangat yang mendalam dari pesan Wahyu adalah menggalang hubungan yang baik dan saling menghargai dengan orang lain. Kita harus menemukan kembali semangat pesan Wahyu agar dapat berjalan ke arah percakapan tentang semua kesalahpahaman yang telah menghalangi dialog di masa lalu, serta yang kini terancam akan terhalang karena kesulitan lainnya yang dijumpai dewasa ini³³.”

Kesulitan terbesar menurut M. Talbi adalah perbedaan antara mereka yang berpartisipasi dalam dialog, serta tingkat kajian yang tidak sama dalam tradisi. M. Talbi menyatakan kekhawatirannya tentang situasi yang M. Talbi sebut sebagai “Kuranginya para pelaku dialog” yang serius. Situasi ini diperburuk oleh perkembangan teologis yang tidak sama. M. Talbi menjelaskan bahwa perkembangan teologi tradisional dalam Islam sendiri tidak selalu diarahkan sesuai dengan garis semangat yang mendalam dan permanen dari pesan Wahyu, yang pada saat sekarang dalam pengertian tertentu justru menjadi kendala untuk dialog, meskipun semua umat Muslim terikat dengan ajaran pokok Qur’an, teologi tradisional Muslim berkembang dengan cara yang karena alasan historis tidak selalu sesuai dengan semangat Qur’an³⁴.

³³ Ibid, loc. Cit: Christianity and Islam: The Struggling Dialogue, 84; Terjemahan dan Transliterasi Ayat–ayat Qur’an adalah oleh Talbi (Penulis bertanggungjawab untuk terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia).

³⁴ Biografi singkat M. Talbi yang dikutip dari beberapa sumber: Muslim in Dialogue, 473.

Daftar Pustaka

- Al-Mukhassass d'Ibn Sīda: *études et index*, éd. Imprimerie Officielle, Tunis, 1956
- Biographies Aghlabides Extraites des Madarik du Cadi Iyād* (Critical Edition), éd. Imprimerie Officielle De La République Tunisienne, Tunis, 1968.
- Christianity and Islam: The Struggling Dialogue, Terjemahan dan Transliterasi Ayat–ayat Qur'an adalah oleh Talbi (Penulis bertanggungjawab untuk terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia).
- Christianity Through Non–Christian Eyes. Studi ini menggunakan versi dalam Griffiths dan selanjutnya disebut sebagai “*Islam and Dialogue*”.
- Étude d'histoire ifrîqiyenne et de Civilisation Musulmane Médiévale*, éd. Université de Tunis, Tunis, 1982.
- Histoire Générale de la Tunisie* (Collective Book), Tome II « Le Moyen Âge », éd. Société Tunisienne de Diffusion, Tunis, 1965.
- Ibn Khaldûn et l'Histoire*, éd. Société Tunisienne De Diffusion, Tunis, 1965, Rééd. Maison Tunisienne De L'édition, Tunis, 1973, rééd. Cartaginoiseries, Carthage, 2006.
- Imam Feisal Abdul Rauf. -. *Co-founder and Chairman of the Board of the Cordoba Initiative; Founder of the ASMA Society (American Society for Muslim Advancement)*; Imam of Masjid Al-Farah, NY, NY, USA.
- Islam en dialogue*, éd. Maison Tunisienne D'édition, Tunis, 1970.
- Islam et Dialogue, Réflexion Sur un Thème D'actualité*, éd. Maison Tunisienne D'édition, Tunis, 1972.
- Jordan. 2009. *A Common Word Between Us and You*. The Royal Aal Al–Bayt Institute For Islamic Thought.
- L'émirat aghlabide (186-296/800-909): Histoire Politique*, éd. Adrien Maisonneuve, Paris, 1966 (ISBN 2-7200-0493-6).
- Lih. Giulio Basetti–Sani, O. F. M. Louis Massignon (1883–1962), Christian Ecumenist. Prophet of Interreligious Reconciliation; Diedit dan Diterjemahkan oleh Allan Harris Cutler. Chicago, 1974.
- Masa Depan Agama di Dunia. <http://www.dw.com/id/masa-depan-agama-di-dunia/g-37344902>.

- Naumann, Nils. 2013. Harapan Kaum Muslim Terhadap Paus Fransiskus. <http://www.dw.com/id/harapan-kaum-muslim-terhadap-paus-fransiskus/a-16681321>
- Talbi “Religious Liberty: A Muslim Perspective” dalam *Muslims in Dialogue*, L. Swidler (peny.), *Religious Liberty and Human Rights in Nations and in Religions* Philadelphia, New York, 1987.
- W.M. Watt. *Islamic Revelation in the Modern World*, Edinburgh, 1970,
- W.M. Watt “Thoughts on Muslim–Christian Dialogue”, dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. I Number 1 (Summer, 1978), hlm. 1–52; *Idem, Islam and Christianity Today. A Contribution to Dialogue*, London 1983 (edisi Bahasa Indonesia, *Islam dan Kristen. Suatu Sumbangan Pemikiran untuk Dialog*, diterjemahkan oleh E. Syafrudien, Jakarta 1991); *Idem, Muslim–Christian Encounters*, London 1991.
- Woly, Nicolas, J. 2008. *Perjumpaan di Serambi Imam: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Gunung Mulia
- Woly, Nicolas, J. 2008. *Perjumpaan di Serambi Imam: Suatu studi tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Gunung Mulia.